

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kesadaran Beragama

##### 1. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; merasa, tahu dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya, ingat kembali dari pingsan dan sebagainya, bangun tidur, insaf, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>1</sup> Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Seseorang yang dalam kesadaran memiliki karakteristik sebagai berikut: Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan, bertanggung jawab, sanggup menerima amanah, mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan, memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.<sup>2</sup>

Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan kata beragama berarti menganut (memeluk) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Tim pustaka phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru*, Jakarta, Pustaka phonix, 2009, cet. IV, hlm. 727

<sup>2</sup>baiturraqy.wordpress.com/ilmiah/jurnal. Diunduh pada 01 maret 2015 jam 10.18 wib

<sup>3</sup>Tim pustaka phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru....* hlm. 14

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu: *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-din* (*smit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapun kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kata agama terdiri dari; *a* (*tidak*) dan *gam* (*pergi*), agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.<sup>4</sup>

Kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat ialah, aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah) nyata.<sup>5</sup>

Dari uraian dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kesadaran beragama adalah keadaan tahu dan mengerti seseorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya tanpa adanya unsur keterpaksaan.

---

<sup>4</sup>Bambang Syamsudin Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung, pustaka setia, 2008, hlm. 14

<sup>5</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, cet.9, hlm. 7

## 2. Latar Belakang Manusia Memerlukan Agama

Dalam bukunya Prof. Dr. Abudin Nata (Metodologi Study Islam) mengatakan bahwasannya ada tiga alasan yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah sebagai berikut:

### a. Latar belakang *fitrah* manusia

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat dari bukti historis dan antropologis. Melalui bukti ini kita ketahui bahwa pada manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi tentang Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan. Kenyataan bahwa manusia memiliki *Fitrah* keagamaan tersebut buat pertama kalinya ditegaskan dalam ajaran islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan *Fitri* Manusia. *Fitrah* keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Firman Allah SWT.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah<sup>6</sup> yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S Ar-Rum : 30)*

### b. Kelemahan dan kekurangan manusia

Disamping manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan yang melatarbelakangi untuk memerlukan agama. Hal ini antara lain

---

<sup>6</sup>Penjelasan fitrah dalam QS Ar-Rum ayat 30, *Fitrah* Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar

diungkapkan oleh kata *al-nafs*. Menurut Abudin Natta yang dikutip dari Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan Al-Qur'an *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Firman Allah SWT. :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya: "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, (8)."* (Q.S. Asy-Syams : 7-8).

Walaupun manusia itu dianggap sebagai makhluk yang terhebat dan tertinggi dari segala makhluk yang ada di alam ini, akan tetapi mereka mempunyai kelemahan dan kekurangan karena terbatasnya kemampuan tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia menjadi lemah karena di dalam dirinya ada hawa nafsu yang lebih cenderung mengajak kepada kejahatan, sesudah itu ada lagi Syaitan yang selalu berusaha menyesatkan manusia dari kebenaran dan kebaikan. Manusia hanya dapat melawan musuh-musuh ini hanya dengan senjata agama.

#### c. Tantangan manusia

Faktor ini menyebabkan manusia memerlukan agama karena dalam kehidupannya manusia senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan Syaitan. Firman Allah SWT. :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ﴿١٠٣﴾ إِنَّ الشَّيْطَانَ  
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠٤﴾

*Artinya: “dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. ( Q.S Al-lara’ : 53).*

Sedangkan tantangan dari luar ialah berupa rekayasa dan upaya manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan fikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan.<sup>7</sup> Firman Allah SWT.:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah.(Q.S. Al-Anfal: 36)*

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, manusia memerlukan Agama itu karena tiga hal, pertama karena fitrah manusia itu sendiri, kedua karena kelemahan manusia dan ke tiga karena tantangan manusia dalam menjalani kehidupan.

### **3. Motivasi Beragama Dalam Islam**

Dalam ajaran Islam ada dua jenis motivasi beragama, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Motivasi beragama yang rendah, yaitu:
  - 1) Motivasi beragama kerana didorong oleh perasaan *jah* dan *riya'*, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriya'an dalam kehidupan masyarakat.

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, Jakarta, Rajawali pers, 2006 hlm.16-25

<sup>8</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*,... hlm. 106-109

- 2) Motivasi beragama kerana ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
  - 3) Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestise, seperti ingin mendapat predikat alim atau taat.
  - 4) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam shalat untuk menikah.
  - 5) Motivasi beragama kerana didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban Agama. Dalam hal ini orang menganggap Agama itu sebagai suatu beban, sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup.
- b. Motivasi beragama yang tinggi, yaitu:
- 1) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Orang yang bercita-cita untuk masuk surga maka ia akan mempersiapkan diri dengan amal dan ketaqwaan, serta membebaskan dirinya dari perbuatan dosa.
  - 2) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tingkatan ini lebih tinggi kualitasnya dari pada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan jiwanya kepada Allah.
  - 3) Motivasi beragama karena didorong keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong

oleh rasa ikhlas dan benar karena Allah sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena ingin untuk mendapatkan keridhaan Allah.

- 4) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban atau beban, akan tetapi sebagai permata hati.
- 5) Motivasi beragama karena didorong ingin *hulul* (menggambil tempat untuk menjadi satu dengan Tuhan).
- 6) Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah.
- 7) Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (*ma'rifah*).
- 8) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk *al-ittihad* (bersatu dengan Tuhan).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang beragama dalam islam itu dibagi menjadi dua, yaitu motivasi beragama yang rendah dan motivasi beragama yang tinggi. Pada motivasi beragama yang rendah seseorang melaksanakan aktivitas beragama karena dorongan untuk menginginkan sesuatu yang artinya belum ada keikhlasan dalam dirinya, sedangkan motivasi beragama yang tinggi seseorang melaksanakan aktivitas

keagamaan dengan rasa kerelaan dan keikhlasaan, yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### 4. Dimensi Keberagamaan dalam Islam

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (peribadahan), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi keperibadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).<sup>9</sup> Menurut Djameluddin Ancok, rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah*, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*.

##### a. Dimensi keyakinan atau *akidah* Islam.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab

---

<sup>9</sup>Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011, Cet . VIII, hlm. 76-77

Allah, surga dan neraka dan lain-lain.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari *akidah* islam umumnya berkisar pada *Arkanu 'l-iman* (rukun Iman yang enam), yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *Qadha* dan *Qadar*.<sup>11</sup>

b. Dimensi peribadatan atau (praktek agama) atau *syariah*.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, berdoa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid dibulan puasa dan sebagainya.<sup>12</sup> Sedangkan dalam buku yang ditulis Kaelani dimensi *syariah* dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Ibadah yang meliputi, sholat, zakat, puasa, haji, dan hal yang berhubungan dengan di atas seperti *thaharah*.
- 2) Muamalah yang meliputi, hukum, kemasyarakatan, kesehatan, pemerintahan, pendidikan, sosbud, ekonomi, politik, dan lain-lain.<sup>13</sup>

c. Dimensi pengamalan atau *akhlak*.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam,

---

<sup>10</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi...* hlm. 80

<sup>11</sup>Endang Saifuddin Anshari, *wawasan islam, pokok-pokok fikiran tentang islam dan ummatnya*, Jakarta, CV. Rajawali, 1990, hlm. 27

<sup>12</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi,....* hlm. 80

<sup>13</sup>Kaelani, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*, Jakarta, Pt. Rineka Cipta, 2000, hlm. 57

dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, derma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri, menjaga lingkungan hidup menjaga amanat dan sebagainya.<sup>14</sup> Dan dalam buku Kaelani akhlak dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah meliputi, mencintai Allah dengan mentauhidkannya serta menyembah dan berdo'a, bertakwa, bersyukur, bersabar, berzikir, dan bertawakal.
- 2) Akhlak kepada diri sendiri meliputi, menjaga diri dari kehinaan, mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi, berupaya berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji seperti jujur, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, ikhlas, pemaaf dan sebagainya.
- 3) Akhlak terhadap orang lain, terhadap keluarga meliputi: berbakti kepada ibu bapak, hormat dan sayang terhadap saudara dan *family*, mendidik dan membina keluarga, menjalin silaturahmi. Terhadap tetangga dan masyarakat meliputi: saling membantu dalam kebaikan (gotong royong), saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan, bermusyawarah.
- 4) Akhlak terhadap alam semesta (lingkungan) meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam untuk mendekati Allah, menyelidiki dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya, melestarikan alam dengan memanfaatkan secara hemat dan menghindari pengrusakan lingkungan,

---

<sup>14</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi*, . . . hlm. 81

sayang kepada hewan, tumbuhan dan sesama makhluk lainnya.<sup>15</sup>

### **Hubungan Antar Dimensi**

Secara umum cerminan keberagamaan seseorang dinyatakan dalam tiga hal, yaitu *akidah*, *syariah*, dan *akhlak*. *Akidah* merupakan pondasi utama yang akan menentukan sikap seseorang dengan keimanan yang tertanam dalam dirinya. Obyek keimanan yang tidak akan berubah dan tidak akan pernah hilang adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. *Akhlak* itu sendiri merupakan tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dengan pergaulan hidup, sedangkan *syariah* merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau pokok-pokok supaya manusia berpegang teguh kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya dan dengan kehidupannya.<sup>16</sup> Antara *akidah*, *syariah* dan *akhlak* masing-masing saling berkaitan. *Akidah* atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan *syariah*. *Syariah* telah dilaksanakan sesuai dengan *akidah* akan lahir *akhlak*. Oleh karena itu iman tidak boleh hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan.<sup>17</sup>

*Akidah* sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra-kelahiran). *Akidah* akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya bila perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. Dengan informasi yang benar tentang *akidah*, maka janji manusia untuk

---

<sup>15</sup>Kaelani, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*...hlm. 53-55

<sup>16</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, Cet. 2, hlm. 42-43

<sup>17</sup>Muhammad Mawangir dan A. Rasyid Ismail, *pendidikan agama islam, sebuah pencerahan mahasiswa*, Palembang, Tunas Gemilang Press, 2010, hlm. 39

mengakui kekuasaan Tuhan akan tetap terpelihara. Dalam tahap ini agar ketauhidan terjaga maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan. Dimensi pengetahuan atau ilmu, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Berbeda dengan tauhid yang telah ada sejak zaman azali, maka Syariah (dimensi peribadatan) dan Akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah islam dan akhlak islam. Karena itu sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak) maka ia harus mendahulukan pengetahuan (ilmu). Dimensi ilmu adalah prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan.

Sedangkan dimensi pengamalan atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman relegius. Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan khusuk melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar Adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari

Allah.<sup>18</sup>

## 5. Kematangan Kesadaran Beragama

G.W Alport memberikan tanda-tanda sentimen beragama yang matang, yaitu adanya defferensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral dan keikhlasasn pengabdian, sejalan dengan itu ciri-ciri kesadaran beragama yang matang ialah sebagai berikut:<sup>19</sup>

### a. Differensiasi yang baik

Kesadaran beragama yang terdifferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap berbagai rangsangan lingkungan serta terjadinya terorganisasi yang terus menerus. Mulai dari peniruan dan identifikasi terhadap kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, timbulnya pemikiran-pemikiran dan pengolahan sendiri melalui pengalaman keagamaan, akhirnya bercabang dan beranting menjadi kesadaran beragama yang kaya dan rimbun. Masalah ke-Tuhanan, rohaniayah, nilai hidup dan kehidupan yang diamatinya dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sasaran pengolahan pemikirannya, sehingga memperkaya orientasi kesadaran beragama. Ia berusaha memecahkan permasalahan tersebut dengan sikap rasional dan emosional yang tepat serta konsisten berdasarkan kesadaran beragama, ia menghayati ajaran agamanya disertai pandangan yang bersifat pribadi. Sedangkan kesadaran beragama yang tidak terdifferensiasi menunjukkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang tidak

---

<sup>18</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi*, . . . hlm. 81-82

<sup>19</sup>Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2005, hal. 50-60

kritis, kurang dinamik dan nerima nasib. Ia menerima ajaran agama tanpa pengolahan serta mempercayai begitu saja apa yang diutarakan guru agama. Ia merasa puas terhadap keimanan yang dimilikinya. Seandainya muncul pertanyaan atau pertentangan pemikiran dalam dirinya ia berusaha menekan dan menghilangkan dari kesadarannya, seolah-olah tidak ada permasalahan yang timbul dalam kehidupan beragama. Kesadaran beragama yang tidak terdifferensiasi nampak sederhana, miskin, kurang kritis, kurang dinamis, dan kurang terintegrasi kedalam kepribadiannya. Sikapnya bersifat reaktif, tidak lentuk, mudah terbawa arus atau masa bodoh terhadap situasi politik kemasyarakatan dan perubahan lingkungan. Seringkali nampak adanya kebencian, hasud, iri hati, kecemasan, prasangka terhadap suku dan agama lain sebagai akibat tidak tersalurkan atau penekanan konflik batin ke alam bawah sadar serta tidak terolahnya permasalahan, pertentangan dan perbedaan paham yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b.Motivasi kehidupan beragama yang dinamis**

Salah satu perbedaan penting antara orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang dengan orang yang belum matang terletak pada derajat otonomi motivasi keberagamaannya. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi yang otonom itu. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang belum matang motivasi keagamaannya masih berhubungan erat dengan dorongan-dorongan jasmaniah atau kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi-ambisi pribadinya.

### **c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif**

Kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan dan keimanan.

### **d. Pandangan hidup yang komprehensif dan integral**

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Disamping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil differensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif atau psikomotorik. Dalam kesadaran beragama integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman, dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

### **e. Semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan**

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Walaupun demikian ia

masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatnya belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar.

## 6. Konsep Iman

Dalam iman terdapat tiga unsur yang mesti berjalan serasi, tidak boleh timpang antara pengakuan lisan, pembenaran dalam hati, dan pelaksanaan secara nyata dalam amal perbuatan. Apa yang dipercayai hendaknya secara nyata dibuktikan, antara ikrar lisan bersesuaian dengan perbuatan. Bukan sebaliknya lain di mulut, lain di hati, dan lain pula yang dilakukan. Firman Allah SWT.<sup>20</sup>

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".(Q.S As-Shaaf: 3)*

Iman yang benar dan tepat ialah keyakinan yang mantab dalam hati, yang telah mendarah daging dalam diri seseorang, dan bekasnya memancar dalam segala gerak laku, tindak tanduk dalam perbuatan.<sup>21</sup>

Firman Allah dalam Q.S Ar-Rad ayat 28 menegaskan bahwa orang-orang yang beriman akan menjadi tenang hatinya dengan mengingat Allah, dan hanya dengan memngingat Allah lah hati akan menjadi tenang, yang dimaksud mengingat Allah dalam surat thaha ayat 14 ialah dengan melaksanakan sholat. Berikut yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rad:28 dan Q.S. Thaha:14

<sup>20</sup>Kaelani, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*....hlm. 58-59

<sup>21</sup>Kaelani, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*....hlm. 60

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. Ar-Rad:28.)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku." (Q.S. Thaha: 14)

## 7. Kriteria orang yang matang dalam beragama

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience* William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu.<sup>22</sup>

### a. Tipe Orang yang Sakit Jiwa (*The Sick Soul*)

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia

<sup>22</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010, cet.XIII, hlm. 125-133

dewasa seperti lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap.

1) Pesimis:

Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung bersikap pasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima. Mereka jadi tahan menderita dan segala penderitaan menyebabkan peningkatan ketaatannya. Penderitaan dan kenikmatan yang mereka terima mereka percayai sepenuhnya sebagai azab dan rahmat Tuhan. Mereka cenderung mawas diri dan terlibat masalah pribadi masing-masing dalam mengamalkan agama.

2) *Introvert*:

Sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap objektif. Segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkannya dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian mereka berusaha untuk menebusnya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pensucian diri.

3) Menyenangi paham yang ortodoks:

Sebagai pengaruh sifat pesimis dan introvert kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.

4) Mengalami proses keagamaan secara *non graduasi*:

Proses timbulnya keyakinan terhadap agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan kemudian mengamalkan dalam bentuk amalan rutin yang wajar.

b. Tipe Orang yang Sehat Jiwa (*Healthy-Minded-Ness*)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah:

1) Optimis dan Gembira:

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai hasil jerih payah yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan yang dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi azab.

2) *Ekstrovet* dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jasmani ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses *religiusitas* tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit.

3) Menyenagi Ajaran Ketauhidan yang Liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang *ekstrovet* maka mereka cenderung;

- a) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku
- b) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas
- c) Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.

Maksudnya mereka meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses dadakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria seseorang yang matang dalam beragama dapat dikelompokkan dalam dua tipe, yaitu tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa, tipe orang yang sakit jiwa dimiliki oleh orang yang melaksanakan ajaran agama karena didasari oleh konflik batin atau sebab lainnya yang sulit diungkap secara ilmiah, sedangkan tipe orang yang sehat jiwa dimiliki oleh orang yang melaksanakan ajaran agama yang didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa.

## 8. Keberagamaan Pada Lansia

Dalam Al-Qur'an surat Ad-Zariyat dijelaskan alasan kenapa manusia diciptakan, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: 'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku' (QS Adz-Dzariyat : 56).*

Dijelaskan bahwa tujuan manusia hidup di Dunia adalah untuk beribadah kepada Allah, jadi jika manusia memahami tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah maka manusia akan sadar dan taat melaksanakan ibadah.

Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan lansia bisa digambarkan dengan.<sup>23</sup>

- a. Kehidupan keagamaan sudah mencapai tingkat kematapan
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat-sifat luhur
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan bertambahnya usia lanjutnya
- f. Serta perasaan takut kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (*akhirat*).

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Dari sebuah penelitian dengan sample 1.200 orang berusia antara 60-100 tahun menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat. Sementara pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah usia 90 tahun.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seiring berlanjutnya usia, kehidupan dan pandangan beragama seseorang akan mengalami peningkatan yang membaik.

---

<sup>23</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 113-114

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 111

## B. Janda Lansia

### 1. Pengertian janda lansia

Menurut Kamus Etimologi Bahasa Indonesia, janda adalah wanita yang tidak bersuami lagi, baik karena bercerai maupun karena ditinggal mati suaminya.<sup>25</sup> Sedangkan menurut *fiqih* islam janda ialah wanita yang sudah kehilangan keperawanannya, baik itu dengan jalan yang halal seperti pernikahan ataupun dengan jalan yang tidak halal seperti zina, ataupun dengan jalan syubhat seperti orang yang menyetubuhi seorang wanita yang dikira istrinya padahal bukan.<sup>26</sup>

Dalam santrock masa dewasa akhir atau lansia dimulai pada usia 60an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun. Beberapa ahli perkembangan membedakan antara orang tua muda atau usia tua (65-74 tahun) dan orang tua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih).<sup>27</sup> Sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>28</sup> Batasan lansia menurut Organisasi Kesehatan Dunia untuk Regional Asia Selatan dan Timur adalah usia lebih dari 60 tahun. Dilihat dari ciri-ciri fisiknya, lansia memang mempunyai karakteristik yang spesifik.<sup>29</sup> Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim dan Nas'i, yang artinya:

---

<sup>25</sup>Mohamad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang, Dahara Prize terpilih & berharga, 1990, hlm. 92

<sup>26</sup><http://www.addriadi.com/2013/08/hukum-nikah-wanita-janda-dalam-islam.html> diakses pada hari rabu 08 oktober 2014 jam 10.18

<sup>27</sup>John W. Santrock, *Live-Span Development, (perkembangan masa hidup)*, Jakarta, penerbit erlangga, 1995, hlm. 193

<sup>28</sup>R. Siti Mariam, (*at al*), *mengenal usia lanjut dan perawatannya*, Jakarta, salemba medika, 2012, hlm. 32

<sup>29</sup>WHO Regional Office For South-East ASIA, 2002

*“Masa penuaan umur umatku adalah enam puluh hingga tujuh puluh tahun.”  
(HR. Muslim dan Nas’i).<sup>30</sup>*

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Lansia adalah periode kemunduran, perkembangan yang terjadi bukan mengarah ke puncak karena puncak sudah dilalui pada usia dewasa madya, melainkan menurun kepada keadaannya sebelumnya. Al-Qur’an menggambarkan bahwa orang yang dipanjangkan umurnya, maka dia akan dikembalikan kepada kejadiannya yang semula. Dalam surat Yâsîn ayat 68, Allah berfirman:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya).<sup>31</sup> Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (Q.S. Yâsîn : 68).*

Dari uraian dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa janda lansia ialah seorang perempuan yang berumur 60 tahun atau lebih yang ditandai dengan penurunan fungsi fisik karena proses penuaan dan berstatus tidak bersuami lagi karena bercerai atau ditinggal mati suaminya.

## **2. Proses penuaan**

Tahap dewasa merupakan tahap tubuh mencapai titik perkembangan yang maksimal. Setelah itu tubuh mulai menyusut dikarenakan berkurangnya jumlah sel-sel yang ada di dalam tubuh. Sebagai akibatnya, tubuh juga akan

---

<sup>30</sup>Netty Hartati, (at al), *Islam & Psikologi*, Jakarta, rajawali perss, 2005, hlm. 49

<sup>31</sup>Maksudnya: kembali menjadi lemah dan kurang akal

mengalami penurunan fungsi secara perlahan-lahan. Itulah yang dikatakan proses penuaan.<sup>32</sup>

a. Teori-Teori Proses Penuaan

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan proses penuaan, yaitu:<sup>33</sup>

1) Teori Psikologi

Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Adanya penurunan dan intelektualitas yang meliputi persepsi, kemampuan kognitif, memori, dan belajar pada lansia menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi. Persepsi merupakan kemampuan interpretasi pada lingkungan. Dengan adanya penurunan fungsi sistem sensorik, maka akan terjadi pula penurunan kemampuan untuk menerima, memproses, dan merespons stimulus sehingga terkadang akan muncul aksi atau reaksi yang berbeda dari stimulus yang ada.

2) Teori sosial

Ada beberapa teori sosial yang berkaitan dengan proses penuaan, yaitu teori interaksi sosial (*social exchange theory*), teori penarikan diri (*disengagement theory*), teori aktivitas (*activity theory*), teori kesinambungan (*continuity theory*), teori perkembangan (*development theory*), dan teori stratifikasi usia (*age stratification theory*).

- a) Teori interaksi sosial: Teori ini mencoba menjelaskan mengapa lansia bertindak pada suatu situasi tertentu, yaitu atas dasar hal-hal yang dihargai masyarakat. Pada lansia, kekuasaan dan prestasinya berkurang

---

<sup>32</sup>R. Siti Mariam, (*at al*), *mengenal usia lanjut dan perawatannya*,... , hlm. 45

<sup>33</sup>R. Siti Mariam, (*at al*), *mengenal usia lanjut dan perawatannya*,... , hlm. 46-55

sehingga menyebabkan interaksi sosial mereka juga berkurang, yang tersisa hanyalah harga diri dan kemampuan mereka untuk mengikuti perintah.

- b) Teori penarikan diri: Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan yang diderita lansia dan menurunnya derajat kesehatan mengakibatkan seorang lansia secara perlahan-lahan menarik diri dari pergaulan di sekitarnya.
- c) Teori aktivitas: Teori ini menyatakan bahwa penuaan yang sukses bergantung bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas serta mempertahankan aktivitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas dan aktivitas yang dilakukan.
- d) Teori kesinambungan: Teori ini mengemukakan adanya kesinambungan dalam siklus kehidupan lansia. Pengalaman hidup seseorang pada suatu saat merupakan gambarannya kelak pada saat ia menjadi lansia. Hal ini dapat terlihat bahwa gaya hidup, perilaku, dan harapan seseorang ternyata tidak berubah meskipun ia telah menjadi lansia.
- e) Teori perkembangan: Teori perkembangan menjelaskan bagaimana proses menjadi tua merupakan suatu tantangan dan bagaimana jawaban lansia terhadap berbagai tantangan tersebut yang dapat bernilai positif ataupun negatif. Akan tetapi, teori ini tidak menggariskan bagaimana cara menjadi tua yang diinginkan atau yang seharusnya diterapkan oleh lansia tersebut.

### 3) Teori spiritual

Komponen spiritual dan tumbuh kembang merujuk pada pengertian hubungan individu dengan alam semesta dan persepsi individu tentang arti kehidupan.

Berkaitan dengan hal di atas, Al-Qur'an juga menegaskan proses perkembangan manusia sampai menjadi tua. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ruum 30:54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

*Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.( Q.S. Al-Ruum: 54).*

Berdasarkan pengertian dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia setiap individu tumbuh dari keadaan lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan dan penurunan. Ketika seseorang secara berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya, baik fisik maupun kognitif, selanjutnya dia mulai menurun berangsur-angsur.

### 3. Tugas perkembangan lansia

Tugas perkembangan lansia menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan

teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang yang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam dan lain-lain. Adapun tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun.
- b. Mempersiapkan diri untuk pensiun.
- c. Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya
- d. Mempersiapkan kehidupan baru.
- e. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai
- f. Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan.<sup>34</sup>

Dari beberapa tugas perkembangan lansia di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia harus mempersiapkan diri, menyesuaikan dan menerima dalam kondisi dan keadaan berikutnya.

#### **4. Tipe lansia**

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonominya. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Tipe arif bijaksana

---

<sup>34</sup>R. Siti Mariam, (*at al*), *mengenal usia lanjut dan perawatannya*, ....., hlm. 40-41

<sup>35</sup>R. Siti Mariam, (*at al*), *mengenal usia lanjut dan perawatannya*, ....., hlm. 33-34

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

b. Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.

c. Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.

d. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja.

e. Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, *minder*, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.

Tipe lain dari lansia adalah tipe optimis, tipe konstruktif tipe *dependen* (kebergantungan), tipe *defensive* (bertahan), tipe militan dan serius, tipe pemarah atau frustrasi (kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu), serta tipe putus asa (benci pada diri sendiri). Sedangkan bila dilihat dari tingkat kemandiriannya yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (indeks kemandirian Katz), para lansia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe yaitu lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan bantuan langsung

keluarganya, lansia mandiri dengan bantuan secara tidak langsung, lansia dengan bantuan badan sosial, lansia di panti werdha, lansia yang dirawat di rumah sakit dan lansia dengan gangguan mental.

## **5. Penyesuaian diri pada janda lansia**

Melihat fakta bahwa kaum janda berusia tua lebih banyak daripada duda pada rentang usia yang sama, menurut Hurlock, penyesuaian terhadap hilangnya pasangan hidup pada usia lanjut lebih merupakan masalah wanita daripada pria. Masalah-masalah yang umum dirasakan para janda antara lain:<sup>36</sup>

### a. Masalah ekonomi

Dalam struktur keluarga tradisional, kendali ekonomi biasanya berada di tangan suami. Ketika suami meninggal, keadaan ekonomi keluarga berubah ke arah yang menyedihkan. Kekecualian terjadi, misalnya jika janda itu memang kaya sejak awal, atau suami melimpahkan warisan yang banyak, atau anak-anak sudah mandiri dan dapat membantu ekonomi orangtuanya.

### b. Masalah sosial

Seorang janda, terutama yang disebabkan perceraian, akan mudah mendapat anggapan miring atau merendahkan dari masyarakat. Selain itu, ia akan segera menyadari bahwa ia tidak bisa hadir di acara orang-orang yang masih berpasangan lengkap. Seorang janda hanya bisa terlibat dalam acara-acara yang diadakan oleh para wanita atau sesama janda.

### c. Masalah praktis

---

<sup>36</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Ke 5*, Jakarta, Erlangga, hlm. 426

Beberapa pekerjaan di rumah seperti membetulkan genteng bocor, memperbaiki peralatan rumah tangga yang rusak, memangkas rumput di halaman, dan sebagainya, sebelumnya mungkin ditangani oleh suami. Ketika suami tak ada, hal-hal semacam ini dapat menjadi masalah tersendiri.

d. Masalah seksual

Walau tidak sekuat masa muda, seorang wanita tua yang sehat masih memiliki hasrat seksual. Hasrat yang tidak tersalurkan bisa membuat frustrasi.

e. Masalah tempat tinggal

Di mana seorang janda tinggal, biasanya bergantung pada dua kondisi. Pertama, status ekonominya, dan kedua, apakah dia memiliki seseorang yang bisa diajak tinggal bersama, mungkin anaknya atau saudaranya. Jika dua kondisi itu tidak dia miliki, sementara kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk hidup sendirian di rumahnya, dengan terpaksa ia harus pindah ke panti jompo.

f. Pernikahan kembali

Karena kesempatan untuk menikah lagi bagi janda lebih kecil daripada duda, beberapa wanita mencoba mengatasi masalah kesepiannya dengan memelihara binatang piaraan, seperti anjing atau kucing. Binatang piaraan tersebut ternyata dapat dijadikan kawan untuk mengatasi kesepian dan mendorong mereka untuk keluar rumah apabila ada kesempatan untuk berjumpa dan bercakap-cakap dengan orang lain.

Menurut beberapa penelitian, pengaruh negatif jangka panjang masa menjanda lebih banyak disebabkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi daripada karena menjanda itu sendiri. Artinya, sepanjang masalah ekonomi dan sosial

teratasi, seorang janda akan lebih mudah dan mampu menyesuaikan diri dengan masalah menjandanya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan umum yang sering dialami oleh janda lansia ialah masalah ekonomi, sosial, praktis atau pekerjaan sehari-hari, seksual, tempat tinggal dan pernikahan kembali.